

Menyatakan Kerajaan Allah Di Dunia Seni Budaya Pada Hari Raya Natal Di GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar, Bali

Heintje Barry Kobstan, Yeremia Putra Aji
¹ Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, Bali
Korespodensi : diani.lestari04@yahoo.com

Abstract

The world that has fallen into sin makes all mankind live in the shadow of death. This has a significant impact on human life and all the activities they do. Humans and everything they do tend to gravitate towards sin and darkness. Therefore, the church is present as a representation of God who was present in the form of Jesus Christ thousands of years ago in the midst of a world that is dark, full of sin, and the shadow of death. The church exists to realize the life of God's holy kingdom for every living human being. The Church also has an important role in this regard to express God's love through the redemptive work done by Jesus Christ on the cross. On the other hand, the Church has also been chosen by God to spread the message of salvation over the power of sin and death for every human being. The Church should be able to influence all aspects of human life including the world of art and culture. This seems to be considered important because the Church and cultural arts have been side by side for a long time and are interrelated with one another. Therefore, through this research, the author invites readers to find out how the church can be a means for God to reveal his kingdom in the world of cultural arts.

Keywords: *Gospel of the Kingdom of God ; cultural arts ; cultural theology ; Ethnography church.*

Abstrak

Dunia yang telah jatuh dalam dosa membuat seluruh umat manusia hidup dalam bayang bayang maut. Hal tersebut memberikan pengaruh signifikan bagi kehidupan manusia dan segala kegiatan yang dilakukannya. Manusia dan segala kegiatan yang dilakukannya cenderung mencondongkan diri pada dosa dan kegelapan tersebut. Oleh karena itu gereja hadir sebagai representasi Allah yang telah hadir dalam rupa Yesus Kristus ribuan tahun yang lalu di tengah dunia yang gelap, penuh dosa, serta bayang bayang maut. Gereja hadir untuk mewujudkan kehidupan kerajaan Allah yang kudus bagi setiap manusia yang hidup. Gereja juga mendapat peran penting dalam hal ini untuk menyatakan kasih Allah melalui karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib. Disisi lain, Gereja juga telah dipilih Allah untuk menyebar luaskan pesan keselamatan atas kuasa dosa dan maut bagi setiap umat manusia. Gereja seharusnya mampu memberi pengaruh atas segala aspek kehidupan manusia termasuk di dunia seni budaya. Hal tersebut tampaknya dianggap penting karena Gereja dan seni budaya telah berdampingan sejak lama dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana gereja dapat menjadi sarana Allah untuk menyatakan kerajaannya di dunia seni budaya.

Kata Kunci: Injil Kerajaan Allah ; Seni budaya ; Teologi budaya ; Etnografi ; Gereja

PENDAHULUAN

Pada abad ini Teologi kerajaan (*Kingdom Theology*) bukanlah suatu konsep yang asing terdengar di telinga. Banyak kaum injili yang telah mengutip hal ini dan menjadikan materi tersebut sebagai bahan renungan maupun khotbah-khotbah yang disampaikan pada hari minggu di berbagai gereja di belahan dunia. Beberapa materi yang disampaikan antara lain mengajak jemaat untuk memaknai konsep kerajaan Allah sebagai hadirnya Allah dalam batin (di dalam hati umat manusia). Sekalipun begitu kerajaan Allah tetap hadir memberikan banyak kekayaan makna yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Pada zaman dimana Allah menyatakan dirinya dalam rupa manusia dan dikenal dengan nama Yesus Kristus, kerajaan Allah telah banyak disampaikan dalam beberapa khotbah Yesus Kristus. Yesus Kristus secara nyata mengajarkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir bersama dengan Dia.

Melalui banyak kejadian Yesus Kristus menyatakan bahwa Kerajaan Allah benar-benar hadir seperti halnya ketika Yesus Kristus memberitakan injil kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit (*Matius 9:35-38*). Selain itu terdapat pula pada bagian (*Matius 12 : 28*) ketika Yesus mengusir roh jahat dan menyatakan bahwa kerajaan Allah sudah datang. ¹Kedua hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa Allah dalam pribadi Yesus Kristus datang ke Dunia, menghadirkan kerajaan-Nya yang di representasikan oleh pribadi-Nya sendiri bukan tanpa tujuan dan maksud. Melainkan untuk sebuah maksud yang mulia, agar setiap manusia yang percaya dan taat akan kedaulatan-Nya dapat beroleh keselamatan dan bagian dalam kerajaan itu sendiri. Abraham Kuyper pernah berkata, “Tidak ada suatu inci pun dalam kehidupan manusia yang di mana Yesus tidak mengatakan ini milikku.” Mandat budaya yang Allah perintahkan kepada manusia di

dalam Kejadian 1:28 adalah untuk “memenuhi bumi ini dan berkuasa.” ²

Melalui hal ini pembaca dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah milik Allah, termasuk di dalamnya adalah unsur seni budayanya. Seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju. ³ Sama halnya seperti sebuah aturan dan pemerintahan sebuah kerajaan juga perlu adanya fasilitas dan sarana yang menjadi tempat berkumpulnya ide kreatif termasuk didalamnya adalah hiburan, oleh karenanya seni budaya hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seni budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan manusia terutama sebagai sarana umat manusia mengekspresikan kreativitas dan identitas budayanya. Selain itu seni budaya juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas Masyarakat.

Dalam hal ini identitas Masyarakat di definisikan dengan karakteristik yang unit, nilai, tradisi dan warisan budaya yang menjadi ciri khas suatu kelompok atau komunitas. Seni budaya mempengaruhi banyak hal, tidak hanya hal tersebut diatas, tetapi seni budaya juga berperan penting antara lain; Seni budaya berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat atau umat manusia untuk berkomunikasi tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang mereka alami. Tidak jarang seni budaya dipakai untuk berkomunikasi perihal tersebut diatas, untuk menggambarkan kisah hidup baik tantangan maupun aspirasi untuk masa depan. Seni budaya juga berperan penting sebagai sarana pengenalan keragaman dan toleransi dalam Masyarakat yang multikultural. Seni budaya memungkinkan

¹ Graham Cray, “SEBUAH TEOLOGI KERAJAAN” (1974).

² Family As A Team, “Mandat Budaya: Menjadi Agen Kerajaan Allah,” *Religions*, last modified 2024,

<https://familyasateam.org/renungan/volume-1/mandat-budaya--menjadi-agen-kerajaan-allah>.

³ Ramu Putri Syahrul, “Hubungan Fasilitas Multimedia Dengan Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMP Negeri 2 Padang,” no. September (2013).

orang untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Hal yang tidak kalah penting lainnya yaitu seni budaya juga berpotensi sebagai pertimbangan dari segi

Pembangunan sosial dan ekonomi. Masyarakat yang memiliki warisan budaya yang kaya dan menarik sering kali menghadirkan wisatawan, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tersebut. Selain itu, seni budaya juga dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, desain, komunikasi dan teologi. Seniman dan budayawan dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kreativitas dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Seni budaya telah mendapat peran yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karenanya pembangunan dan perluasan kerajaan Allah melalui jemaat dan gereja-gereja di seluruh dunia juga sangat dipengaruhi oleh seni budaya. Pembangunan dan perluasan kerajaan Allah melalui peran gereja dengan mengadaptasi seni dan budaya sangat tampak dirasa terutama di negara Indonesia ini. Sebagai contoh beberapa denominasi gereja yang mengadaptasi seni budaya dalam pelayanan dan penginjilan untuk memenangkan jiwa dan memperluas serta membangun kerajaan Allah adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), GKPB (Gereja Kristen Protestan Bali), dan masih banyak lagi yang lain. Dalam penerapannya banyak gereja-gereja di Bali terutama GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali dalam beberapa *event* pada 5 tahun terakhir mengadaptasi tari tradisional Bali dalam acara-acara penting yang diselenggarakan oleh Gereja tersebut, sebagai contoh pada perayaan natal tahun 2022 di GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali.

Sebagaimana penulis Mengetahui pentingnya seni budaya bagi perluasan dan perkembangan kerajaan Allah maka melalui jurnal ini penulis nantinya akan menjabarkan dan menjelaskan lebih dalam mengenai peran gereja dalam menyatakan

kerajaan Allah di dunia seni budaya dengan melibatkan tari tradisional Bali pada hari raya natal di GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif etnografi. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang dipergunakan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan informasi sedetail-detailnya. Semakin mendalam data yang diperoleh, maka semakin bagus kualitas penelitian tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada banyaknya data, penelitian kualitatif memusatkan pada seberapa lengkap dan dalam informasi yang didapatkan peneliti.⁴ Pendekatan etnografi etnografi bermula dari penelitian antropologi yang mengamati budaya di suatu tempat. Hal ini dilakukan oleh para peneliti awal seperti Taylor, Frazer, Morgan sekitar abad 20. Di mana penelitian lapangan ini hanya terfokus pada perkembangan budaya di suatu daerah. Selanjutnya penelitian ini terus berkembang (modern 1915-1925). Racliffe-Brown dan Malinowski

⁴ Salsabila Nanda, "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh" (2024): 1,

<https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>.

mengembangkan penelitian etnografi yang menekankan kepada kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai way of life suatu masyarakat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam bukunya pada tahun 1997 berjudul Etnografi yaitu tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal*

Teologi Kebudayaan

Teologi Kebudayaan adalah sebuah cabang dari teologi yang mencoba menghubungkan dan menerapkan ajaran agama (khususnya Kristen) ke dalam berbagai aspek kebudayaan manusia. Ini mencakup bagaimana iman dan ajaran Alkitab dapat dihidupkan, diterapkan, dan mempengaruhi cara hidup dalam konteks budaya tertentu. Beberapa hal penting tentang teologi kebudayaan: Penerapan Firman Tuhan dalam Kebudayaan: Teologi kebudayaan berusaha menjawab pertanyaan bagaimana ajaran agama bisa berperan aktif dalam membentuk dan mengubah budaya, termasuk pola pikir, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan antara Iman dan Kebudayaan: Pemikiran ini menekankan bahwa budaya bukanlah hal yang terpisah dari agama, melainkan harus dipandang sebagai area yang juga bisa menjadi tempat untuk memperkenalkan dan memperlihatkan kebenaran Firman Tuhan. Abraham Kuyper dan Teologi Kebudayaan: Salah satu tokoh yang terkenal dalam pengembangan teologi kebudayaan adalah Abraham Kuyper, seorang teolog dan politisi asal Belanda. Kuyper percaya bahwa tidak ada bidang dalam kehidupan manusia yang berada di luar pengaruh Tuhan. Oleh karena itu, dia mendorong agar teologi dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk budaya,

Pendidikan Sains dan Komputer 3, no. 01 (2023): 84-90.

politik, seni, ekonomi, dan sebagainya.

Budaya juga merupakan tempat penerapan teologi itu sendiri. Dalam teologi kebudayaan, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai hasil ciptaan manusia yang terpisah dari Allah, tetapi sebagai sesuatu yang dapat diubah melalui penerapan nilai-nilai Kristen.⁶ Ini termasuk bagaimana umat Kristen seharusnya berpartisipasi aktif dalam kebudayaan untuk menciptakan dampak yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kontribusi untuk Perubahan Sosial: Teologi kebudayaan juga dapat dilihat sebagai cara untuk memperkenalkan perubahan positif dalam masyarakat. Misalnya, dalam konteks yang Anda sebutkan (seperti dalam makalah), teologi kebudayaan dapat mendorong perubahan kebiasaan yang salah, seperti sopir Bajaj yang melanggar lalu lintas, menjadi kebiasaan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Kristen.

Teologi Kerajaan

Sebagaimana dibahas dalam dokumen "A Theology of the Kingdom" oleh Graham Cray, berfokus pada penjelasan yang membahas tentang konteks teologi Kerajaan dalam sejarah, pergeseran pemahaman, serta aplikasi praktis dalam gereja dan masyarakat.

1. Pemahaman Tradisional tentang

Kerajaan Allah

Kerajaan Allah dalam teologi Kristen tradisional dipahami sebagai pemerintahan batin atau rohani yang berfokus pada individu. Pengaruh utama dari pandangan ini adalah pemikiran teologi yang lebih menekankan perubahan pribadi dalam diri umat percaya. Dalam pandangan ini, Kerajaan Allah bukanlah kerajaan duniawi atau politik, melainkan sebuah kekuasaan rohani yang bekerja dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh tokoh seperti Walter Rauschenbusch, yang merupakan bagian dari gerakan Social Gospel di akhir abad 19 dan awal abad 20. Rauschenbusch menekankan pentingnya pengaruh Kristen dalam bidang sosial, tetapi lebih pada transformasi individu daripada transformasi sistem sosial atau politik secara langsung.

Dalam pengertian ini, Kerajaan Allah dimengerti lebih sebagai kekuasaan Tuhan yang bekerja di hati dan kehidupan pribadi orang Kristen. Oleh karena itu, konsep ini seringkali dilihat sebagai internal atau pribadi, lebih berfokus pada bagaimana individu merespons Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pergeseran Menuju Kerajaan Allah yang Lebih Sosial

⁶ Martin Elvis, "Penerapan Teologi Dalam Kebudayaan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan*

Pengembangan Pelayanan) 7, no. 2 (2018): 201–216.

Gerakan Sosial Kristen dan Kerajaan Allah: Pada paruh kedua abad ke-20, muncul penekanan yang lebih besar pada penerapan Kerajaan Allah dalam konteks sosial dan politik. Ini dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi di seluruh dunia, serta peningkatan kesadaran akan keadilan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Gerakan aktivisme sosial Kristen berusaha menghubungkan ajaran Kristen dengan aksi nyata di dunia. Mereka melihat bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berfungsi dalam kehidupan pribadi, tetapi juga harus mempengaruhi struktur sosial. Penerapan ajaran Kristus dalam dunia yang lebih luas dianggap sebagai cara untuk membawa transformasi sosial.

Ini tercermin dalam beberapa pernyataan penting yang dibuat oleh para pemimpin gereja, seperti Deklarasi Radikal Disiplin yang dihasilkan dari Kongres Lausanne pada tahun 1974. Dokumen ini mengajak gereja untuk terlibat dalam transformasi dunia melalui penerapan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Selain itu, dokumen Transformasi yang disusun di Wheaton pada tahun 1983, juga menunjukkan upaya gereja untuk lebih menekankan aspek sosial dari Kerajaan Allah, yang mencakup penyelesaian masalah sosial dan ekonomi dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Kristus.

3. Kerajaan Allah dalam Gerakan Karismatik

Gerakan karismatik yang muncul pada abad ke-20, meskipun tidak langsung menekankan Kerajaan Allah dalam dekade pertama pergerakannya, akhirnya mengadopsi konsep ini dalam dua bentuk yang berbeda.

Gerakan Gereja Rumah (*house church movement*) atau gerakan restorasi adalah salah satu bentuk penerapan konsep Kerajaan Allah yang muncul dalam gerakan Karismatik. Dalam gerakan ini, Kerajaan Allah dipandang sebagai pemerintahan Kristus di dalam gereja, yang dilaksanakan melalui otoritas yang didelegasikan oleh Kristus kepada para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja ini dianggap sebagai agen-agen yang diberi wewenang oleh Kristus untuk menjalankan pemerintahannya dalam kehidupan gereja.

Pemahaman ini melibatkan keyakinan bahwa Kristus yang terangkat tetap menjalankan pelayanannya melalui otoritas-otoritas yang ditunjuk-Nya di gereja. Oleh karena itu, hubungan umat Kristen dengan otoritas gereja menjadi sangat penting dalam konsep ini. Tata kelola gereja dan bagaimana umat Kristen berinteraksi dengan otoritas gereja menjadi aspek yang krusial dalam memahami Kerajaan Allah dalam konteks ini.

4. Aplikasi Teologi Kerajaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu penekanan utama dalam Teologi

Kerajaan adalah bagaimana konsep ini tidak hanya terbatas pada kehidupan rohani pribadi atau dalam konteks gereja, tetapi juga harus memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari umat Kristen di dalam masyarakat. Dalam banyak gerakan sosial Kristen, Kerajaan Allah dianggap sebagai panggilan untuk transformasi sosial melalui penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan publik.

Ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keadilan sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi, yang semuanya dilihat sebagai arena di mana umat Kristen dipanggil untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam banyak hal, gerakan-gerakan ini menekankan bahwa umat Kristen tidak boleh hanya menjadi "penonton" dalam kehidupan duniawi, tetapi harus berperan aktif dalam memengaruhi dunia sekitar mereka dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

5. Kerajaan Allah sebagai Tugas Gereja dan Umat Kristen

Teologi Kerajaan mengajarkan bahwa gereja dan umat Kristen memiliki tugas kolektif untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dunia. Ini mencakup upaya untuk memperbaiki dunia melalui penerapan kasih, keadilan, perdamaian, dan kebenaran yang diajarkan oleh Kristus.

Disiplin Radikal yang diusung oleh beberapa gerakan Kristen, seperti yang disepakati dalam Kongres Lausanne, mengajak umat Kristen untuk lebih berani terlibat dalam masalah-masalah sosial dan duniawi, seperti pengentasan kemiskinan, keadilan rasial, dan hak asasi manusia, sambil tetap setia pada ajaran-ajaran Kristus.

Peran Gereja Dalam Masyarakat

Gereja merupakan representasi tubuh Kristus. Gereja merupakan kesatuan umat pilihan Allah yang dipanggil untuk menjadi saluran kasih dan berkat Allah bagi dunia.⁷

Dalam melakukan misi-Nya, gereja berusaha untuk memperkenalkan Injil dan kebenaran Kristus kepada semua orang, tanpa memandang agama atau budaya mereka. Dalam konteks pluralitas agama dan budaya, peran gereja menjadi semakin penting untuk menghasilkan pemahaman, rekonsiliasi, dan kerjasama antara berbagai komunitas keagamaan. Tidak hanya itu Gereja juga ikut berperan aktif dalam menyatakan kerajaan Allah di segala aspek termasuk seni budaya.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk melayani semua orang tanpa memandang agama atau budaya mereka. Pelayanan gereja harus mencerminkan

⁷ Zein Marshellin Rante, "Peran Gereja Dalam Melakukan Misi Allah Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya," *Institut Agama Kristen*

Negeri Toraja, no. 2020202536 (2020): 3–5, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/pkmt2>.

kasih Kristus yang tak terbatas, memperhatikan dan merespons kebutuhan masyarakat dengan kepedulian dan belas kasihan. Gereja juga harus menjadi wadah pembelajaran dan pemahaman yang terbuka, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang agama dan budaya lain untuk memperluas kerajaan Allah. Sudah sebuah kewajiban bagi gereja dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dan tantangan yang dihadapi gereja dalam melaksanakan misi Allah di tengah-tengah masyarakat yang beragam baik secara agama maupun seni budaya. Dengan memahami secara lebih baik konteks dan dinamika ini, gereja dapat merancang strategi yang lebih baik dan relevan untuk menjangkau jemaat atau jiwa jiwa guna mengerjakan misi yang di berikan Allah yaitu menjadi representasi Nya secara langsung di dunia untuk memperluas kerajaan Allah.⁸

Seni Budaya Dalam Gereja

Gereja dan seni budaya acapkali dianggap sebagai dua aktifitas yang terpisah karena keduanya diklaim memiliki karakteristik yang berbeda. Secara ekstrim ada yang memilih sikap 'dualistik' dimana keduanya dipandang sebagai fenomena yang berbeda sama sekali. Dalam perspektif seperti itu, bergereja berarti hanya

berurusan dengan Tuhan saja (vertikalisme). Sedangkan berkesenian budaya adalah aktifitas antar sesama manusia dan lingkungannya (horisontalisme). Memang selain sikap dualistik, sejarah gereja mencatat beragam sikap iman Kristen yaitu menentang kebudayaan. Ada sikap 'Akomodatif' yaitu sikap dimana gereja mengakomodir budaya.

Ada juga sikap 'dominatif' yaitu sikap gereja yang mendominasi nilai-nilai dan praktik budaya. Namun ada juga sikap 'revisionis' dimana iman Kristen berperan 'merevisi' budaya. Sejatinya aktifitas berteologi dan berbudaya terfokus pada 'subyek' yang sama yaitu 'manusia'. Manusalah yang berteologi, bergereja dan berkesenian budaya. Karena keduanya dilakukan oleh pribadi yang sama, maka interaksi keduanya tak terhindarkan. Itu sebabnya para teolog berteologi bersama budaya. Sebaliknya, para budayawan tak dapat menghindarkan budaya dari aspek teologi. Bagi teolog Kristen, berteologi berarti memandang dan mengelola budaya manusia dalam perspektif iman Kristen yang berbasis pada Alkitab. Dalam arah itu, para teolog telah dan sedang berteologi sekaligus berbudaya. Misalnya karya-karya tahun 1950-an, Richard Niebuhr menulis bukunya yang berjudul "Christ and Culture" (1951). Paul Tillich juga menulis buku berjudul "Theology of Culture" (1954).

⁸ Ibid.

Karya-karya selanjutnya yang menyusul di antaranya: karya Charles Kraft berjudul “Christianity and Culture” (1979), karya Aylward Shorter berjudul “Toward a Theology of Inculturation” (1988), dan karya, Louis Luzbetak berjudul “The Church and Cultures” (1988).⁹

Tari Tradisional Bali Dalam Konteks Gereja

Seni Budaya dalam bentuk gerak atau tarian telah banyak dibahas dalam Alkitab. Pertama kali Alkitab merekam ada tarian sebagai bentuk penyembahan ditemukan dalam Keluaran 15:20: “Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampillah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari.” Tarian sukacita kepada Tuhan yang dipimpin oleh Miryam terjadi setelah peristiwa penyeberangan Laut Teberau dalam rangka merayakan kebebasan Israel dari perbudakan. Akan tetapi, tarian tidak selalu digambarkan secara positif dalam Alkitab. Tidak lama setelah tarian Miryam, umat Israel dicatat bertari dalam penyembahan patung anak lembu emas. “Dan ketika ia dekat ke perkemahan itu dan melihat anak lembu dan melihat orang menari-nari, maka bangkitlah amarah Musa;

dilemparkannya kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu” (Keluaran 32:19). Pada peristiwa ini tarian ini bersifat fasik dan berhala. Oleh karena itu disimpulkan bahwa tarian adalah wujud ekspresi yang dapat digunakan dengan maksud yang baik maupun yang buruk. Adapun rekaman tarian lainnya di dalam Alkitab seperti yang ditemukan dalam 2 Samuel 6:16, dimana Daud “meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN.” Bangsa Amalek juga berdansa setelah menjarah Yehuda dan Negeb Kaleb serta Ziklag (1 Samuel 30:16); tarian Amalek tidak berlangsung lama, karena tidak lama kemudian, Daud dan pasukannya mengalahkan mereka (ayat 17-20). Kitab Mazmur menyorot tarian sebagai bentuk penyembahan atau ibadah. Di dalam Mazmur 30:11, sang pemazmur menulis, “Aku yang meratap telah Kauubah menjadi orang yang menari-nari.” Mazmur 149:3 mendukung tarian sebagai bentuk penyembahan Allah: “Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian.” Sejalan dengan itu, Mazmur 150:4 mengajak, “Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian” seperti yang dilakukan Miryam (lihat Keluaran 15:20). Ada yang berpendapat bahwa tarian adalah bentuk ekspresi Perjanjian Lama. Karena tarian tidak dibahas sebagai bentuk penyembahan

⁹ Gunaryo Sudarmanto, “MERETAS RANCANG BANGUN TEOLOGI MULTIKULTURAL” (n.d.): 121-146.

dalam Perjanjian Baru, maka umat Gereja dan umat Kristen tidak perlu menyembah dengan cara ini. Pendapat ini merupakan argumen dari kesunyian, dan tidak berdasarkan larangan Alkitab yang jelas. Sebagian besar umat Kristen merupakan orang Yahudi dan tentunya akan menggabungkan bentuk ibadah Yahudi ke dalam penyembahan Mesias mereka yang bangkit. Salah satu keprihatinan lain pada tarian adalah kaitannya dengan aktifitas yang berdosa. Idenya ialah, jika tarian digunakan dalam ibadah, maka seolah-olah menganjurkannya dalam situasi lain yang tidak menghormati Allah. Kasusnya bukanlah demikian. Tarian orang Amalek di dalam 1 Samuel tidak menghalangi Daud menari di dalam 2 Samuel. Umat Kristen dapat menggunakan tarian sebagaimana mereka menggunakan ekspresi seni lainnya seperti musik, lukisan, drama, atau pembuatan film. Selama tarian bernuansa menyembah dan berfokus pada Allah, dan layak, maka ada tempatnya di dalam ibadah. Tarian yang menyembah Allah sangat kontras dengan tarian putri Herodias yang menggoda (Markus 6:17-28). Pada akhirnya, adalah penting memahami bahwa tarian di dalam konteks ibadah bukan untuk mengekspresikan diri-sendiri. Tarian berkonteks ibadah perlu dilakukan dengan cara yang membangun jemaat. Paulus mengajar bahwa di dalam gereja “segala

sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1 Korintus 14:40). “Segala sesuatu” disini tentunya meliputi tarian di dalam gereja. Di dalam persekutuan ibadah jika ada yang mengalihkan perhatian kita dari Kristus, maka perlu disingkirkan.

Setiap jemaat bertanggung-jawab mengatur pertemuan ibadahnya supaya menghormati Allah dan membangun sesamanya. Tarian digunakan sebagai bentuk penyembahan di dalam Alkitab dan tetap dapat digunakan pada zaman ini. Akan tetapi, gereja-gereja perlu menghindari tarian yang dapat menggoda dan menjatuhkan jemaatnya ke dalam dosa, serta menjaga supaya tarian itu menyembah Allah dan bukan menarik perhatian pada penarinya sendiri. Ketika dilakukan dengan cara ini, tarian adalah bentuk seni yang dapat menyampaikan kebenaran, memuliakan Allah dan membangun sesamanya. Pada kenyataannya GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali merupakan salah satu denominasi yang gereja di Indonesia yang sangat menghargai budaya.¹⁰ Tanpa mengesampingkan nilai nilai dan aturan yang terdapat di Alkitab, justru sebaliknya nilai-nilai yang ada di Alkitab, baik itu tentang teologi budaya dan teologi kerajaan saling melengkapi dan memperkaya GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali untuk merangkul suku-suku yang ada di Bali dengan menghargai

¹⁰ GotQuestions.org, “Tarian Dalam Ibadah – Apa Yang Diajarkan Alkitab Tentang Ini?”

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/tarian.html>.

budaya-budaya lokal salah satunya tari Bali.

Seni Budaya Tarian Tradisional Bali Dalam Perayaan Natal GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali

Berdampak Penelitian ini berfokus pada GBI ROCK Lembah Pujian Denpasar Bali, yang berlokasi di tengah masyarakat dengan budaya Bali yang kental. GBI ROCK merupakan gereja yang memiliki komitmen kuat untuk menyebarkan Injil dengan cara yang relevan dengan konteks lokal, termasuk dengan memanfaatkan seni dan budaya Bali dalam ibadahnya. Pada perayaan Hari Raya Natal, gereja ini tidak hanya melibatkan ritual keagamaan yang tradisional, tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, salah satunya adalah tari tradisional Bali. Oleh karena itu, perayaan Natal di GBI ROCK menjadi kesempatan penting untuk melihat bagaimana gereja menggunakan seni budaya untuk menyampaikan pesan Kerajaan Allah dalam konteks budaya Bali. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Bali, sebagai daerah yang sangat kaya akan tradisi seni dan budaya, memiliki tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran agama Kristen. Gereja harus mencari cara untuk tetap mempertahankan keaslian pesan Injil, namun juga menghargai dan merayakan budaya lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah melalui

penggunaan tari tradisional Bali dalam perayaan Natal, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Peran Gereja dalam Menyatakan Kerajaan Allah

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam menyatakan Kerajaan Allah di dunia. Dalam konteks ini, GBI ROCK menganggap seni budaya sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja berusaha menyampaikan konsep Kerajaan Allah dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat Bali, termasuk dengan menggunakan tari tradisional Bali yang sarat akan makna simbolis.

Melalui perayaan Natal, GBI ROCK berusaha menggambarkan bahwa Kerajaan Allah hadir tidak hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam seni dan budaya. Tari Bali, dengan segala keindahan dan keteraturan gerakan yang penuh simbolisme, dianggap dapat mencerminkan kedatangan Kristus yang membawa damai sejahtera bagi umat manusia. Tari tersebut bukan hanya sekadar hiburan visual, tetapi menjadi medium untuk menyampaikan pesan rohani yang dalam. Gereja menyampaikan bahwa Kerajaan Allah adalah tempat keindahan,

keteraturan, dan harmoni—nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tradisional Bali.

Gereja juga menggunakan tari sebagai cara untuk mengundang jemaat agar lebih memahami makna kedatangan Kristus, terutama dalam konteks masyarakat Bali yang sangat menghargai seni. Dalam hal ini, tari Bali digunakan untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang Kerajaan Allah, yaitu bahwa Allah hadir dalam setiap budaya dan tradisi, tidak terbatas oleh waktu atau tempat. Dengan demikian, tari menjadi salah satu cara gereja untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Kerajaan Allah secara langsung dan relevan dengan konteks budaya Bali.

Pemaknaan Tari Tradisional Bali dalam Ibadah Kristen

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tari tradisional Bali, yang merupakan bagian dari warisan budaya Hindu Bali, diadaptasi dalam konteks ibadah Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa tari Bali dipilih karena kemampuannya untuk mengekspresikan emosi dan pesan yang dalam. Setiap gerakan dalam tari Bali memiliki simbolisme tertentu, yang dalam konteks ini, dihubungkan dengan makna kedatangan Yesus Kristus dan Kerajaan Allah.

Tari Bali dalam perayaan Natal di GBI ROCK bukan hanya dilihat sebagai hiburan atau seni pertunjukan, melainkan sebagai sarana untuk memperlihatkan karya Tuhan

melalui keindahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GBI ROCK melihat tari Bali sebagai cara untuk mengungkapkan pujian dan syukur atas kelahiran Kristus. Salah satu unsur tari yang mendapat perhatian khusus adalah *kebersamaan* yang tercipta antara penari dan penonton. Di dalam gereja, penari bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penyampai pesan rohani kepada jemaat. Penari mengungkapkan perasaan spiritual mereka melalui setiap gerakan, yang diterima oleh jemaat sebagai bagian dari ibadah.

Tari Bali yang disajikan dalam perayaan Natal memiliki elemen-elemen yang mengungkapkan kemuliaan dan kedamaian yang datang bersama kelahiran Kristus. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan gerakan tangan, posisi tubuh, dan ekspresi wajah dalam tarian yang menggambarkan sukacita, keagungan, dan kedamaian. Beberapa jemaat yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tari ini memberi mereka pengalaman rohani yang lebih dalam, karena tarian tersebut mampu membawa mereka lebih dekat kepada pemahaman tentang Kerajaan Allah dan karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Kristus.

Dampak Penggunaan Tari Bali terhadap Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tari tradisional Bali dalam

perayaan Natal memberikan dampak yang sangat positif bagi jemaat. Bagi sebagian besar jemaat, tari Bali menjadi cara untuk lebih merasakan kehadiran Allah dalam ibadah mereka. Sebagai bagian dari ritual ibadah, tari ini membantu mereka untuk memasuki suasana kontemplatif yang lebih dalam, dengan gerakan-gerakan yang melambangkan aspek-aspek kehidupan rohani, seperti kedamaian, sukacita, dan kasih Tuhan.

Tari Bali dalam perayaan Natal juga memberi dampak positif dalam meningkatkan rasa kebersamaan di antara jemaat. Proses persiapan tari, mulai dari latihan bersama hingga penampilan, memberikan kesempatan bagi jemaat untuk berkolaborasi dalam sebuah proyek seni yang memiliki tujuan bersama, yaitu memuliakan Tuhan. Dalam hal ini, tari tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam komunitas gereja.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi gereja dalam penggunaan tari Bali. Beberapa jemaat yang lebih konservatif merasa bahwa tari tradisional Bali, dengan akar budaya Hindu-nya, kurang cocok untuk dipadukan dengan ajaran Kristen. Walaupun demikian, respon dari jemaat yang lebih muda dan dari mereka yang berasal dari latar belakang budaya Bali lebih positif. Mereka merasa bahwa tari tersebut adalah bentuk penghargaan terhadap

budaya Bali yang selaras dengan pesan kasih Kristus. Oleh karena itu, gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani perbedaan pandangan ini agar bisa terus menggunakan tari dalam perayaan Natal dengan cara yang diterima oleh seluruh jemaat.

Inkulturasasi Seni Budaya dalam Ibadah Gereja

Inkulturasasi seni budaya Bali ke dalam ibadah gereja merupakan salah satu tema utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa GBI ROCK telah berhasil mengadaptasi tari Bali dengan cara yang sensitif terhadap nilai-nilai Kristen tanpa mengorbankan nilai budaya lokal Bali. Tari tradisional Bali yang semula terkait erat dengan kepercayaan Hindu Bali, kini disajikan dalam konteks Kristen dengan memodifikasi beberapa elemen, misalnya, dengan menekankan makna-makna yang relevan dengan kelahiran Kristus dan kerajaan-Nya.

Proses inkulturasasi ini tidak selalu mudah. Gereja harus memastikan bahwa setiap elemen budaya yang dimasukkan dalam ibadah tetap mendukung pesan-pesan rohani. GBI ROCK melakukan pendekatan yang hati-hati dalam memilih elemen-elemen budaya yang akan dipakai, memastikan bahwa tari Bali disajikan dengan cara yang menghormati baik ajaran Kristen maupun budaya Bali. Gereja juga berkomunikasi dengan jemaat untuk

memastikan bahwa mereka memahami konteks dan makna di balik penggunaan tari Bali dalam ibadah Natal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam menyatakan Kerajaan Allah melalui seni budaya, khususnya tari tradisional Bali. Penggunaan tari dalam perayaan Natal di GBI ROCK memberikan dampak positif baik dalam memperdalam pengalaman rohani jemaat maupun dalam memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas gereja. Melalui tari Bali, gereja berhasil mengkomunikasikan pesan rohani yang mendalam, sambil tetap menghargai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Bali.

Sebagai rekomendasi, gereja perlu terus memperkuat penggunaan seni budaya dalam ibadah dengan mempertimbangkan elemen-elemen budaya yang sesuai dengan ajaran Kristen. Selain itu, gereja juga harus terus melakukan dialog dengan jemaat mengenai pentingnya inkulturasi agar seni budaya dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok dalam komunitas gereja. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengkaji pengaruh penggunaan seni budaya lokal dalam ibadah gereja di daerah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Cray, Graham. "SEBUAH TEOLOGI KERAJAAN" (1974).
- Elvis, Martin. "Penerapan Teologi Dalam Kebudayaan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2018): 201–216.
- GotQuestions.org. "Tarian Dalam Ibadah – Apa Yang Diajarkan Alkitab Tentang Ini?" <https://www.gotquestions.org/Indonesia/tarian.html>.
- Nanda, Salsabila. "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh" (2024): 1. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57.
- Sudarmanto, Gunaryo. "MERETAS RANCANG BANGUN TEOLOGI MULTIKULTURAL" (n.d.): 121–146.
- Syahrul, Ramu Putri. "Hubungan Fasilitas Multimedia Dengan Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMP Negeri 2 Padang," no. September (2013).
- Team, Family As A. "Mandat Budaya: Menjadi Agen Kerajaan Allah." *Religions*. Last modified 2024. <https://familyasateam.org/renungan/volume-1/mandat-budaya--menjadi-agen-kerajaan-allah>.
- Zein Marshellin Rante. "Peran Gereja Dalam Melakukan Misi Allah Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, no. 2020202536 (2020): 3–5. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/pkmt2>.